

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wisata adalah suatu aktivitas perjalanan yang diberikan berbagai sarana serta layanan oleh masyarakat, perusahaan, pemerintah dan pemerintah daerah (Lutfiadi, 2019). Saat ini bisnis di sektor wisata sedang ramai, hal tersebut disebabkan perkembangan media informasi yang mendukung. Bahkan di dukung dengan media sosial yang menunjang pemasaran wisata di wilayah Pulau Madura. Oleh karena itu, dengan terdapatnya perkembangan informasi, masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan informasi tentang wisata di berbagai tempat. Kemudahan ini, memberikan kesempatan untuk pemerintah untuk mengembangkan wisata.

Pengembangan wisata merupakan suatu cara yang berdampak besar pada sektor lain, seperti ekonomi. Terbukti pada tahun 2017 wisata memberikan dampak pada sektor ekonomi (Rusyidi & Fedryansah, 2018). Pengembangan wisata juga memegang peranan penting dalam pembangunan suatu daerah. Peran wisata dapat menciptakan peluang bagi pengembangan sektor lain. Seperti halnya dengan banyak wisata bisa membuka lapangan pekerjaan yang dapat menekan angka kemiskinan, pengangguran di daerah tersebut dan dapat membantu pemerintah juga dalam pembangunan ekonomi di suatu daerah. Wisata menjadi salah satu sumber pemasukan yang berguna untuk suatu negara maupun daerah. Karena dengan wisata negara atau daerah akan mendapatkan pemasukan dari obyek wisata. Tidak hanya itu sektor perhotelan, wisata kuliner atau makanan, pemandu wisata dan penyedia kursus bahasa inggris juga mendapat pemasukan. Berbeda dengan wisata yang dikelola oleh kelompok komunitas atau perorangan yang pendapatan dari obyek wisata masuk ke individu tersebut.

Kabupaten Bangkalan merupakan daerah yang dekat dengan Ibu Kota Jawa Timur yang jaraknya kurang lebih 30 km dari Surabaya. Kabupaten Bangkalan memiliki banyak potensi wisata yang luar biasa, mulai dari destinasi wisata alam, destinasi wisata kuliner, destinasi budaya dan destinasi wisata religi. Seperti destinasi wisata Pantai Tengket, wisata Pantai Biru, wisata Bukit Kapur

Arosbaya, wisata Bukit Kapur Jaddih, wisata Bukit Geger, wisata Pantai Siring Kemuning, wisata Pantai Rongkang, wisata Bukit Lampion Beramah, wisata Labuhan Mangrove Education Park, wisata Museum Cakraningrat, destinasi wisata kuliner *Topak Ladhe*, wisata kuliner *Tajin Sobih*, wisata kuliner Nasi Serpang Madura, wisata kuliner Sate Madura, wisata kuliner Sop Kaldu Kokot, wisata kuliner Soto Mata Sapi, wisata kuliner Bebek Sinjay, wisata religi Aer Mata Ibu, destinasi wisata religi makam Syaichona Moh. Cholil, wisata Religi Makam Potre Koneng, dan wisata religi Masjid Agung Bangkalan (Agung, 2022). Potensi wisata di Bangkalan bisa dikembangkan dan dijadikan produk unggulan yang bisa ditonjolkan, seperti wisata religi. Wisata religi yang ada di Kabupaten Bangkalan berbeda dengan kota-kota lain di Pulau Madura. Wisata religi di Bangkalan banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal, dan wisatawan luar Madura bahkan wisatawan mancanegara.

Berdasarkan data Dinas Budaya dan Pariwisata, tahun 2018 jumlah kunjungan wisata religi mencapai 1.630.514 yang rata-rata pengunjungnya wisatawan domestik. Berbeda dengan jumlah pengunjung wisata alam yang hanya 143.125 wisatawan. Kepala Dinas Budaya dan Pariwisata Bangkalan Lily Setiawaty Mukti menyatakan, bahwa kunjungan wisatawan terus mengalami peningkatan 58 persen dari tahun 2017 (Basri, 2019). Jumlah wisatawan terbanyak didominasi oleh wisata religi. Banyaknya jumlah wisatawan bisa menjadi tolak ukur pengembangan obyek wisata religi di Bangkalan. Pengembangan obyek wisata religi saat ini sangat berpotensi untuk mengangkat perekonomian daerah Bangkalan dan hal tersebut harus dimanfaatkan secara maksimal. Wisata religi saat ini juga banyak diminati oleh masyarakat.

Di Kabupaten Bangkalan terdapat wisata religi yang banyak dikunjungi wisatawan dan peziarah, wisatawan yang datang ini ternyata bukan hanya dari Madura saja tetapi berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Bogor, Sukabumi (Jawa Barat), Jawa Tengah, Kalimantan Selatan, Bali, bahkan ada yang dari Malaysia dan Brunei Darussalam (Darul, 2022). Wisata religi pertama tersebut yaitu Makam K.H Muhammad Kholil, yang tercatat di buku tamu setiap harinya perkiraan kurang lebih 750-1500 wisatawan dan 250-500 peziarah

(Darul, 2022). Menurut Dr. Fathur Said S.H yang melakukan penelitian untuk kepentingan skripsinya tersebut, mengatakan bahwa jumlah termasuk pengunjung yang berdomisili Bangkalan dan para santri yang biasa tidak melapor ke pesarean. Fathur Rahman menjelaskan, bahwa jamaah duduk bersila di ruangan kecil berukuran $4,5 \times 10 \text{ m}^2$ dengan membacakan berbagai doa dan ayat suci Al-Qur'an sehingga suasana tersebut menjadi sakral.

Wisata religi kedua yang banyak dikunjungi wisatawan yaitu *Aer Mata Ebu*. Jumlah kunjungan wisatawan 2012-2017 mencapai 4.590.302 wisatawan domestik dan 908 wisatawan mancanegara (Putra Duwi, 2020). Wisata *Aer Mata Ebu* bukan wisata alam, tetapi wisata sejarah. Wisata *Aer Mata Ebu* merupakan wisata sejarah yang dapat dilihat dari ukiran atau pahatan yang memiliki perpaduan Arab, Cina, dan Hindu. Hal ini menimbulkan daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain menjadi wisata sejarah, wisata *Aer Mata Ebu* juga dapat dikategorikan sebagai wisata religi karena pengunjung yang hadir dari Pulau Madura dan Pulau Jawa mengunjungi tempat tersebut untuk berziarah

Kabupaten Bangkalan masyarakatnya mayoritas beragama Islam, hal tersebut diperkuat oleh data dari Dispendukcapil Bangkalan tahun 2018 bahwa jumlah penduduk yang beragama Islam sebanyak 1.068.552 jiwa dari 1.070. 617 jiwa. Jadi di presentasikan 99,8 persen penduduk di Kabupaten Bangkalan memeluk agama Islam (Dispendukcapil, 2022). Selain itu banyak bangunan bersejarah peninggalan Islam, seperti Makam Syaikhona Kholil yang menjelaskan bahwa pernah ada penyebaran agama Islam di Kabupaten Bangkalan. Tidak hanya itu di Kabupaten Bangkalan berdasarkan data Kementerian Agama sampai tahun 2023 ini terdapat 196 yang sudah memiliki izin untuk beroperasi dan banyak juga pondok pesantren yang tidak memiliki izin beroperasi dari Kementerian Agama Bangkalan, karena tidak memenuhi syarat dan ketentuan yang sudah ditentukan, seperti membuat proposal. Yang nantinya Kementerian Agama sendiri yang akan melakukan mentoring untuk mengecek secara langsung bahwa data tersebut sesuai dengan proposal atau surat izin.

Kehidupan masyarakat Bangkalan dipengaruhi oleh ajaran Islam, termasuk kesenian dan mencari hiburan. Salah satu yang dilakukan masyarakat Bangkalan adalah mencari hiburan untuk menenangkan pikiran yaitu dengan melakukan perjalanan wisata religi. Bagi masyarakat Bangkalan berkunjung ke makam merupakan ritual yang dipercaya untuk mencari berkah, juga menjadi ajang berwisata. Pada awal mulanya ziarah ke makam merupakan tradisi keagamaan. Makam yang diziarahi bukan hanya makam leluhur saja, tetapi para kiai dan beberapa orang yang penting (Farida, Zulaikha, & Putro, 2020). Masyarakat Bangkalan dalam konteks sosial, tokoh utama yang dihormati dan dijadikan panutan adalah kiai. Bagi masyarakat Bangkalan, kiai adalah *guruh/* guru yang mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama. Selain itu, kiai adalah orang yang memberikan tuntunan dan pedoman dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Setelah kiai, kemudian parah *ratoh*, yakni pejabat, dan birokrasi negara (Rozaki, 2021).

Menurut Kuntowijoyo, agama dan kiai di Bangkalan menjadi “*organizing principle*”. Agama memberikan “*collective sentiment*” melalui upacara-upacara ibadah dan ritual serta sistem simbol yang satu (Rozaki, 2021). Nilai keagamaan tentunya memaksa orang Bangkalan untuk membangun masjid desa. Kewajiban agamalah yang menyebabkan orang Bangkalan sebagai masyarakat dengan bentuk organisasi sosial yang berlandaskan pada agama dan otoritas kiai. Eksistensi kiai di Bangkalan mempunyai tujuan yang mulia yakni untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Kiai selalu berpegangan pada otoritas intelektual dan spiritual dimana masyarakat menjadikannya sebagai rujukan kehidupannya. Sehingga pengaruh kiai jauh lebih dalam dan mengakar pada masyarakat. Diharapkan kiai dapat menciptakan kehidupan aman, tertib, teratur, nyaman dan tentram. Kiai beserta keluarganya mendapatkan perlakuan yang istimewa bahkan cenderung berlebihan dari masyarakat (Rozaki, 2021).

Pola hubungan yang terjadi antara kiai dengan santri dan penduduk Bangkalan, bukan sebatas hubungan guru dengan murid yang membentuk ikatan spiritualitas (Rozaki, 2021). Namun perkembangan pada pola hubungan saling ketergantungan dan pertukaran sosial satu sama lain. Kiai mendapatkan

dukungan ekonomi sampai finansial dari masyarakat, paling utama orang yang pernah jadi santrinya. Sedangkan masyarakat mendapatkan pengetahuan agama sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat. Kedekatan masyarakat dengan kiai sering menimbulkan prestise sosial tersendiri, sehingga memunculkan rasa kebanggaan pula.

Secara dominan, orang Bangkalan mengenyam pendidikan di pesantren. Bahkan citra orang Bangkalan sebagai masyarakat santri sangat kuat. Para orang tua di Kabupaten Bangkalan kebanyakan memasukkan anak-anaknya di pondok pesantren atau Madrasah yang tersebar di pelosok untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di Kabupaten Bangkalan hampir setiap desa memiliki Madrasah tempat anak-anak di desa tersebut menuntut ilmu agama pada siang hari setelah sekolah di SD pagi harinya. Sehingga masyarakat Bangkalan memiliki kedekatan yang tinggi dengan pondok pesantren dan segala macam kegiatan keagamaan.

Secara historis, pesantren sudah dipercaya oleh sebagian besar masyarakat Bangkalan dan santri sebagai lembaga pemberdayaan diri serta penyadaran. Pada saat ini, eksistensi pesantren berada di antara dua sistem dominan yaitu sistem birokrasi dan sistem pasar (kapitalisme). Pesantren diharapkan dapat meningkatkan perannya selain sebagai tempat melahirkan para calon ulama juga dapat mengembangkan bangunan tata moral masyarakat yang bisa menjadi kekuatan penyeimbang diantara dua sistem tersebut. Sejak dulu, pesantren dianggap sebagai lembaga untuk belajar ilmu agama. Oleh karena itu, seiring perkembangan zaman pesantren bisa dimanfaatkan sebagai hal yang lain untuk perkembangan kemajuan daerah Kabupaten Bangkalan.

Kiai merupakan seorang pemimpin yang berperan penting di pondok pesantren. Oleh karena itu, kiai dan pesantren adalah dua hal yang kuat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Bangkalan. Ketika belajar di pesantren, umumnya orang tidak hanya sebatas belajar ilmu agama supaya memiliki iman yang kuat, perilaku sosial yang baik (berakhlak mulia), tetapi belajar juga ilmu kanuragan, terkadang ilmu kebal, mencari jimat, dan mantra. Orang Bangkalan tidak cukup belajar dengan satu kiai saja, karena dengan belajar pada banyak kiai dapat memperkaya ilmu keagamaan, memperkuat

jaringan kekerabatan guru dengan murid, juga untuk memperkaya dan memperdalam ilmu batin yang seringkali beriringan dengan keterampilan kanuragaan (Rozaki, 2021).

Menariknya, penelitian ini adalah wacana dan praktik keberagamaan (keislaman) masyarakat Bangkalan sangat dipengaruhi oleh kiai dalam menafsirkan agama. Masyarakat Bangkalan menganggap kiai adalah orang yang memiliki kepandaian dalam ilmu keagamaan sehingga dianggap paling otoritatif dalam menafsirkan wilayah keagamaan. Mayoritas paham keagamaan kiai Bangkalan menganut paham Ahlussunnah wal Jamaah, dengan mendasarkan diri pada teologis Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Kiai mempunyai karisma yang menjadi salah satu faktor kekuatan dalam menciptakan pengaruh terhadap masyarakat Bangkalan. Tanpa karisma kiai tentu kesulitan menciptakan pengaruh dalam kehidupan masyarakat Bangkalan. Terdapat dua dimensi karisma kiai, pertama yaitu karisma yang diperoleh kiai secara *given*, seperti tubuh yang besar, suara yang keras dan mata yang tajam serta ada ikatan genealogis dengan kiai karismatik sebelumnya. Kedua, dengan proses perekayasaan. Artinya karisma diperoleh melalui kemampuan dalam penguasaan terhadap pengetahuan keagamaan disertai moralitas dan kepribadian yang saleh, dan kesetiaan menyantuni masyarakat. Pada konteks ini, karisma secara sosial dapat dikonstruksikan melalui penerimaan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Jika kiai dapat memperoleh dua sumber karisma tersebut, maka otoritas sosialnya di tengah masyarakat Bangkalan sangat dipercaya dan dikagumi.

Dengan besarnya potensi wisata religi dan banyak berdirinya pondok pesantren di Kabupaten Bangkalan semestinya dapat lebih di eksplorasi dan dikelola secara lebih optimal supaya menjadi daya tarik wisatawan religi yang berkunjung ke Bangkalan. Oleh karena itu diperlukan adanya pengembangan wisata religi. Pada pengembangan wisata religi di Kabupaten Bangkalan dibutuhkan *stakeholder* pemerintah, pengelolaan, masyarakat sekitar wisata, pengusaha, dan tokoh ulama/ kiai. Kiai mempunyai kekuatan yang besar sebagai *stakeholder* pengembangan wisata religi. Kepatuhan masyarakat Bangkalan

pada kiai dapat dijadikan sebagai modal positif dalam pengembangan wisata religi yang dengan konsep melibatkan pondok pesantren. Sosok kiai bagi Bangkalan merupakan orang yang dihormati dan disegani dibandingkan pejabat, birokrasi atau pemerintah. Kiai merupakan sosok pemimpin yang memiliki karisma. Karisma memiliki arti yaitu kemampuan khusus (wahyu, pulung) yang ada pada manusia. Karisma kiai dapat memberikan dapat positif bagi pengembangan wisata religi, karena kiai mampu memberi pengaruh pada masyarakat, santri pondok pesantrennya, dan pemerintah Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan kiai terhadap peran pondok pesantren dalam wisata religi?
2. Bagaimana praktik kiai dalam mengelola pondok pesantren untuk pengembangan wisata religi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemaknaan kiai terhadap peran pondok pesantren dalam wisata religi.
2. Untuk mengetahui praktik kiai dalam mengelola pondok pesantren untuk pengembangan wisata religi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah referensi terhadap kajian sosiologi terkait dengan kiai pondok pesantren dalam pengembangan wisata religi di Kabupaten Bangkalan menurut perspektif kepemimpinan karismatik Max Weber.
- b. Sebagai bahan acuan dan referensi peneliti lain pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat Untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, khususnya bagi para kiai di Kabupaten Bangkalan dalam pengembangan wisata religi.

b. Manfaat Untuk Pemerintah

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan bisa memberikan solusi pada pemerintah daerah tentang potensi pondok pesantren digunakan sebagai pengembangan wisata religi yang ada di Kabupaten Bagkalan.